

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diharapkan melahirkan manusia yang mempunyai sumber daya manusia sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab II pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kemampuan anak didik yang rendah, kualitas materi pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak, jumlah bahan pembelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan, dan komponen proses belajar mengajar yang kurang sesuai dengan tujuan.² Komponen pengajaran sebagai dimensi penilaian proses belajar mengajar mencakup: tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kondisi siswa dan kegiatan

¹Afnil Guza, *Undang-undang Sisdiknas dan Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), h. 5.

²Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) h. 20.

belajarnya, kondisi guru dan kegiatan mengajarnya, alat dan sumber belajar yang digunakan, teknik dan cara pelaksanaan penilaian.³

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar. Pendidik berperan untuk mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan belajar. Untuk mewujudkan tujuan belajar tersebut kegiatan belajar mengajar (KBM) harus berkualitas.

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik. Hal ini mengharuskan guru untuk selalu dapat menyesuaikan dan mengembangkan cara mengajar dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Guru harus mengaktifkan dan mengefisienkan proses belajar mengajar misalnya dalam penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang tepat dapat menimbulkan motivasi siswa terhadap pembelajaran.

Selain itu, seorang guru hendaknya perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi perkembangan fisik, perkembangan sosio emosional, dan bermuara pada intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan emosional mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitif anak. Hal ini sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan. Rancangan pembelajaran yang kondusif akan mampu

³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 41.

meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang berperan aktif di depan kelas, berkata-kata tidak jelas dan monoton, seorang guru diharapkan berperan aktif sebagai fasilitator bagi siswa, guru seharusnya dapat membuat pembelajaran bermakna bagi siswa sesuai dengan perkembangannya, sehingga dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang berperan aktif namun siswa juga ikut berperan aktif.

Piaget mengategorikan tingkat perkembangan kognitif siswa pertama 0 – 2 tahun berada pada periode sensori motor, kedua 2 – 7 tahun berada pada periode operasional, ketiga 7 – 11 tahun berada pada operasional konkrit, dan keempat 11 – 15 tahun berada pada operasional formal.⁴ Teori tersebut memberikan gambaran bahwa siswa kelas tinggi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) umumnya berada pada dua tahap yakni berada pada operasional konkrit, dan operasional formal di mana pada tahap ini siswa menunjukkan sifat-sifat antara lain gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama-sama.

Metode Inkuiri merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁵ Dengan konsep itu belajar akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa mengalami,

⁴Mulyasa. *Implementasi KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 51.

⁵W. Gulu. *Strategi Belajar – Mengajar*, (Jakarta :Grasindo, 2002), h. 84.

bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya bagi mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti.

Dalam Alquran telah diceritakan tentang kejadian penciptaan alam itu sendiri. Hal ini disebutkan dalam surah ke 40 (Al-Mu'min) ayat 57 yang berbunyi:

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi ini sangatlah besar namun kebanyakan manusia tidak mengetahui bagaimana penciptaan alam itu sebenarnya.⁶ Jadi, melalui metode pembelajaran Inkuiri ini diharapkan kita bisa mencari sendiri mengenai hal-hal yang belum diketahui mengenai gejala-gejala alam.

Berdasarkan hasil penjajakan awal di MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin, penulis temui beberapa indikasi bahwa masih didapatkan hasil pembelajaran yang kurang memuaskan dalam pembelajar IPA. Di antara hal yang kurang memuaskan adalah siswa mengalami kesulitan mencapai tujuan pembelajaran dalam beberapa materi. Berkenaan dengan ini, telah dilakukan pembelajaran praktik tentang materi tersebut namun siswa masih kesulitan untuk menguasai materi. Siswa hanya mengingat sebentar saat dijelaskan guru melalui metode ceramah, selanjutnya kembali mengalami

⁶Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'I, 2006), h. 178

kesulitan di saat ada pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari. Hal tersebut terindikasi karena dalam pelaksanaan praktikum siswa tentang materi tersebut terlalu banyak guru yang melakukan pengarahan sedangkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi setelah dilakukan pembelajaran dengan berbagai metode menyesuaikan materi pelajaran yang dipelajari, salah satunya metode inkuiri yang telah dilaksanakan oleh guru mata pembelajaran IPA, ternyata mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang “Pembelajaran IPA dengan Metode Inkuiri di MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran IPA dengan metode Inkuiri di MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran IPA dengan Metode Inkuiri di MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Penegasan judul ini dikemukakan untuk menghindari kesalah pahaman, serta memberikan gambaran mengenai ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti perubahan dari yang mulanya tidak tahu menjadi tahu sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.⁷ kemudian ditambah imbuhan pe-an yang artinya proses terjadinya interaksi antara seorang guru dengan peserta didik dalam memberikan pengetahuan. Sehingga pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, baik dengan guru, dengan siswa, media, alam, dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip pembelajaran itu sendiri meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, penguatan, umpan balik, dan perbedaan individual. Tahapan-tahapan proses pembelajaran meliputi kegiatan awal/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris '*science*'. Kata '*science*' sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin '*science*' yang berarti saya tahu⁸. Sehingga dapat disimpulkan IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan

⁷Umar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57

⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Surabaya: Bumi Aksara, 2012), h. 136

berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dimaksud adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang di ajarkan di kelas IV MI semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

3. Metode Inkuiri

Metode Inkuiri adalah metode pembelajaran yang merangsang, mengajarkan, dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan.⁹ konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Model pembelajaran ini dimulai dari penyampaian bahan pelajaran oleh guru melalui alat peraga, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diperintahkan mendiskusikan lembar kerja yang dibagikan guru kepada setiap kelompok.¹⁰ Setelah itu setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi dan guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat poin tertinggi. Dengan konsep ini hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja sama dan memperoleh pengetahuan dengan sendirinya.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran IPA dengan metode Inkuiri di MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin adalah suatu proses

⁹ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Diterima Murid*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 61

¹⁰Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 74.

pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru di madrasah melalui metode Inkuiri dengan tujuan agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA di sekolah.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul tersebut di atas, yaitu:

1. Penulis sebagai calon pendidik merasa penting sekali untuk mengetahui metode, media maupun strategi pembelajaran di MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, khususnya dalam pembelajaran IPA.
2. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pembelajaran IPA dengan metode Inkuiri di MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin beserta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran tersebut.
3. Dari hasil observasi pendahuluan di MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin, pelaksanaan metode-metode pembelajaran IPA masih kurang optimal.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA dengan metode Inkuiri di MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran IPA dengan Metode Inkuiri di MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA khususnya, semua mata pelajaran umumnya.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru IPA MI Sullamut Taufiq Kelurahan Kuripan Kota Banjarmasin dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran IPA.
3. Sebagai motivasi agar para siswa dapat meningkatkan kerjasama mereka dalam belajar.
4. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis yang berkenaan dengan upaya guru dalam mengatasi problematika belajar IPA.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut, yaitu:

Bab I pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, tentang Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah, Metode Pembelajaran Inkuiri, pelaksanaan Metode Pembelajaran Inkuiri di MI, Evaluasi Pembelajaran, Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Inkuiri, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Metode Inkuiri.

Bab III metode penelitian, yang berisikan tentang subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, tentang latar belakang subjek dan objek penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.